

Persepsi Preseptor Klinik dan Komunitas Mengenai Peran Sebagai Pendidik dalam Praktek Kerja Profesi Apoteker

Herningtyas Nautika Lingga^{a,1*}, Difa Intannia^{a,2}, Anna Khumaira Sari^{a,3}, Normaidah^{a,4}, Muhammad Ikhwan Rizki^{b,5}

^a Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

^b Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

¹ herningtyas.lingga@ulm.ac.id, ² difaintannia@ulm.ac.id, ³ anna.sari@ulm.ac.id, ⁴ normaidah@ulm.ac.id,

⁵ ikhwanrizki@ulm.ac.id.

*herningtyas.lingga@ulm.ac.id

Kata kunci:

Apoteker;
Experiential learning;
Kompetensi;
Persepsi;
Preceptorship

ABSTRAK

Keberadaan preseptor sangat penting dalam membimbing dan menjadi panutan bagi mahasiswa yang berpraktik dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan saat melaksanakan praktik kerja profesi apoteker (PKPA) yang berbasis pada *experiential learning*. Pembimbingan dilakukan di lingkungan klinik dan komunitas dalam sistem pelayanan kesehatan yang memungkinkan mahasiswa untuk merasakan pengalaman pelayanan kesehatan, berinteraksi dengan tim profesional, dan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Persepsi preseptor harus diukur untuk menjamin kualitas pembimbingan serta untuk mengidentifikasi area kelemahan dan kekuatan preseptor dalam program *preceptorship*. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi preseptor mengenai peran mereka sebagai pendidik dalam pelaksanaan PKPA. Penelitian ini merupakan survei deskriptif dengan desain *cross-sectional* menggunakan kuesioner sebagai instrumen. Subjek penelitian adalah apoteker yang berperan sebagai preseptor dalam pelaksanaan PKPA dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 preseptor yang terlibat, mayoritas berjenis kelamin perempuan (74,19%), dengan rentang usia 36-45 tahun (58,07%), dan tempat praktik di puskesmas (58,07%). Persepsi preseptor terhadap pelaksanaan PKPA secara umum positif. Aspek yang dinilai tinggi dengan skor lebih dari 4 adalah aspek pengakuan/penghargaan, kerja tim, komunikasi, persiapan, evaluasi, apresiasi, dan dampak kehadiran mahasiswa. Sementara itu, penilaian terendah terdapat pada beban kerja ($3,75 \pm 0,84$) dan sarana dan prasarana ($3,86 \pm 0,72$). Preseptor memberikan persepsi yang positif terhadap perannya sebagai pendidik dalam pelaksanaan praktik kerja profesi apoteker.

Key word:

Pharmacist;
Experiential learning;
Competency;
Perception;
Preceptorship

ABSTRACT

Preceptors are essential in guiding and being role models for students' knowledge, skills, and practices in implementing pharmacy internship program (PKPA) based on experiential learning. Guidance takes place in a clinical environment in a healthcare system that allows students to experience health services, interact with professional teams, and interact directly with the community. The perceptions of preceptors must be measured to ensure the quality of mentoring and to identify the weaknesses and strengths of preceptors in the preceptorship program. This study analyzes preceptors' perceptions regarding their role as educators in implementing PKPA. This study is a descriptive survey with a cross-sectional design using a questionnaire as an instrument. The study subjects were pharmacists who acted as preceptors in implementing PKPA with a purposive sampling technique. The data analysis used descriptive analysis. The results showed that of the 31 preceptors involved, the majority were female (74.19%), with an age range of 36-45 years (58.07%), and the

place of practice was in a health center (58.07%). Preceptors' perceptions regarding the implementation of PKPA are generally positive. Aspects rated high with a score of more than 4 are the aspects of recognition/award, teamwork, communication, preparation, evaluation, appreciation, and the impact of student attendance. Meanwhile, the lowest ratings are in workload (3.75 ± 0.84) and facilities and infrastructure (3.86 ± 0.72). Preceptors provide positive perceptions about their role as educators in implementing the pharmacy internship program.

Pendahuluan

Pendidikan profesi apoteker merupakan tolak ukur untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi apoteker yang kompeten, profesional dan berkualitas. Salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan profesi adalah pengalaman praktik sebagai wadah bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang diperoleh ke ranah praktik melalui kegiatan praktek kerja profesi apoteker (PKPA). PKPA adalah tahapan transisi yang melibatkan banyak pihak mulai dari perguruan tinggi, stakeholder, organisasi profesi, dan masyarakat yang bertujuan untuk membekali calon apoteker agar siap terjun ke dunia kerja dan menjadi tenaga kesehatan yang profesional di bidangnya. Bentuk pembelajaran yang dapat diterapkan pada PKPA adalah *preceptorship*.

Preceptorship dapat diartikan sebagai metode belajar mengajar yang dilakukan secara bersamaan oleh profesi pelayanan kesehatan seperti perawat, dokter, apoteker, dan dokter gigi dalam membimbing mahasiswa di lingkungan klinis. Metode ini berfokus pada pengembangan kemampuan klinis dan etika profesi (Giroto et al., 2019)(Broadbent et al., 2014). Istilah "preceptor" dalam kegiatan praktek kerja profesi apoteker digunakan untuk merujuk kepada seorang apoteker terdaftar yang sedang berpraktik di sarana pelayanan kesehatan dan melakukan pengawasan terhadap mahasiswa selama PKPA (Knott et al., 2024). Preceptor adalah seorang profesional yang memiliki pelatihan umum atau spesialis yang bertugas memberikan bimbingan langsung dan orientasi terhadap aktivitas praktis yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat sarjana maupun profesi (Ardiningtyas et al., 2017). Preceptor diwajibkan untuk mengawasi, membimbing, dan mendukung mahasiswa selama masa PKPA ketika mahasiswa sedang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap saat mereka berusaha mencapai kompetensi klinis. *Preceptorship* merupakan hubungan belajar mengajar yang erat, dimana preceptor berperan sebagai model/contoh yang menjadi acuan untuk calon profesional. Dalam konteks ini, *preceptorship* sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan akhirnya pelayanan kesehatan (Alhassan et al., 2022).

Preceptorship dilakukan di lingkungan klinis/komunitas dalam sistem layanan kesehatan, sehingga mahasiswa dapat memiliki pengalaman dalam pelayanan kesehatan, berinteraksi dengan tim profesional, dan terpapar pada realita masyarakat, serta membentuk hubungan antara apa yang dipelajari di universitas dengan kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat (Gaúcha, 2022). Namun, proses ini memerlukan reorganisasi kegiatan dan tenaga kerja di tempat praktik untuk melibatkan preceptor dan mahasiswa dalam rutinitasnya (Giroto et al., 2019). Preceptor memainkan peran penting dengan memberikan panduan dan menjadi contoh dalam pengetahuan, keterampilan, serta praktik yang dikuasainya, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk berkembang menjadi calon tenaga kesehatan profesional yang mandiri dan mampu membuat keputusan (Panzavecchia & Pearce, 2014).

Bentuk pembelajaran dalam praktik yang didampingi oleh preceptor sangat mendukung pengembangan kesadaran kritis mahasiswa tentang realita. Diharapkan kegiatan PKPA mampu mengarahkan mahasiswa untuk memiliki pandangan kritis terhadap pekerjaan mereka, serta mampu mengambil tindakan jika diperlukan untuk melakukan transformasi (Frenk et al., 2015). Dengan demikian, pembelajaran di lingkungan klinis dapat memupuk tanggung jawab sosial pada mahasiswa yang mengikuti program PKPA (Giroto et al., 2019). Karena preceptor berperan sebagai pendidik pada kegiatan PKPA atau *preceptorship* ini, sangat penting untuk menilai persepsi mereka mengenai peran mereka sebagai pendidik dalam PKPA di sistem pelayanan kesehatan dan peran ketika melatih para calon profesional kesehatan di masa depan untuk menjamin kualitas pembimbingan serta untuk mengidentifikasi area kelemahan dan kekuatan preceptor dalam program *preceptorship*.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian telah dinyatakan laik etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran ULM dengan nomor 258/KEPK-FK ULM/EC/VIII/2022. Populasi penelitian ini adalah apoteker yang berperan sebagai preseptor pada tempat PKPA (apotek, puskesmas dan rumah sakit) mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Jurusan Farmasi, FMIPA ULM. Total populasi berjumlah 36 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* dengan kriteria inklusi: 1) Preseptor di bidang klinik atau komunitas; 2) Telah membimbing PKPA lebih dari 1 tahun. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi apoteker yang sedang non aktif (ijin/tugas belajar).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang diadaptasi dari Fejzic et al., (2013) dan Giroto et al., (2019). Kuesioner yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dan hasilnya semua pernyataan pada kuesioner dinyatakan valid dengan p value $< 0,05$ dan reliabel (Cronbach's alpha 0,954). Data yang diperoleh dari kuesioner selanjutnya dilakukan pengolahan data dan analisis data secara deskriptif. Persepsi preseptor yang diukur pada penelitian dibagi menjadi 9 aspek, yaitu beban kerja, pengakuan/penghargaan, kerja tim, komunikasi, persiapan, evaluasi, apresiasi, dampak kehadiran mahasiswa dan sarana prasarana. Masing-masing aspek terdiri dari beberapa pernyataan dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Hasil persepsi dari setiap aspek dibuat rata-rata skor dan dikelompokkan menjadi persepsi positif dengan nilai rata-rata ≥ 4 dan persepsi negatif dengan nilai rata-rata < 4 .

Hasil dan Pembahasan

Tiga puluh satu preseptor berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Karakteristik preseptor yang didata pada penelitian meliputi usia, jenis kelamin dan tempat berpraktek. Karakteristik preseptor dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik preseptor

Karakteristik		Frekuensi (N = 31)	Persentase (%)
Usia (tahun)	25 - 35	6	19,35
	36 - 45	18	58,07
	46 - 55	6	19,35
	56 - 65	1	3,23
Jenis kelamin	Laki-laki	8	25,81
	Perempuan	23	74,19
Pendidikan	Profesi	22	70,97
	S2	8	25,80
	S3	1	3,23
Tempat praktek	Apotek	6	19,35
	Puskesmas	18	58,07
	Rumah Sakit	7	22,58

Mayoritas preseptor yang terlibat dalam penelitian ini memiliki rentang usia 36 – 45 tahun (58,06%). Usia tersebut tergolong ke dalam usia yang produktif dan siap bekerja. Penelitian Sarbini et al., (2018), menyebutkan bahwa rentang usia 16 sampai 64 tahun merupakan usia produktif yang menunjukkan seseorang mampu dan layak untuk bekerja. Berdasarkan jenis kelamin, dari 31 preseptor sebanyak 74,19% memiliki jenis kelamin perempuan. Mahasiswa perempuan mendominasi secara keseluruhan baik di program studi sarjana maupun program profesi apoteker di Indonesia. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiningtyas (2017) yang

menyebutkan bahwa sebagian besar preseptor PKPA dalam kelompok usia produktif (94,5%), dan berjenis kelamin perempuan (83,3%).

Karakteristik preseptor dilihat dari pendidikan terakhir, mayoritas berpendidikan terakhir profesi apoteker (70,97%), hanya sedikit preseptor yang berpendidikan terakhir master (25,80%) maupun doktor (3,23%). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa apoteker berpendidikan terakhir master (3,6%) dan sisanya berpendidikan terakhir profesi apoteker (86,1%) (Shraim et al., 2017). Puskesmas menjadi tempat berpraktik mayoritas preseptor yang terlibat dalam penelitian ini yaitu 58,07%. Hal ini sejalan dengan penelitian Abdullah et al yang menyebutkan bahwa area praktik komunitas (puskesmas) merupakan yang dominan (35,80%) (Abdullahi et al., 2023). Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang penanggung jawab ruang farmasinya adalah apoteker. Jumlah puskesmas di kota Banjarbaru dan Banjarmasin sebanyak 39 puskesmas (BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2025). Sehingga minimal ada 39 orang apoteker yang dapat berperan sebagai preseptor kegiatan PKPA dibidang komunitas.

Persepsi preseptor merupakan cara pandang atau pemahaman yang dimiliki oleh seorang preseptor mengenai peran, tanggung jawab, dan pengalaman mereka dalam membimbing dan mendidik mahasiswa. Persepsi preseptor terkait peran sebagai pendidik pada kegiatan PKPA dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persepsi preseptor

Aspek yang diukur		Rata-rata ± SD
Beban kerja	Saya memiliki cukup waktu untuk melakukan supervisi terhadap mahasiswa PKPA	3,75 ± 0,84
	Saya memiliki cukup waktu untuk mengawasi mahasiswa PKPA ketika berpraktek selama PKPA	
	Saya memiliki cukup waktu untuk memberikan umpan balik kepada mahasiswa PKPA	
	Saya memiliki cukup waktu untuk melakukan diskusi dengan mahasiswa PKPA	
	Saya dapat mengelola beban kerja saya yang biasa ketika bekerjasama dengan mahasiswa PKPA	
	Beban kerja saya tidak bertambah walaupun berinteraksi dengan mahasiswa PKPA	
	Adanya mahasiswa pada tempat kerja saya menambah beban kerja saya	
	Kualitas pekerjaan saya lebih baik dengan adanya mahasiswa	
	Aktivitas pekerjaan saya harus direorganisasi karena adanya mahasiswa	
Pengakuan/Penghargaan	Saya dibantu untuk menyusun strategi dalam meningkatkan kinerja mahasiswa PKPA	4,05 ± 0,68
	Tim farmasi (pegawai) mengapresiasi ketika saya bekerja sama dengan mahasiswa PKPA	
	Saya dibantu dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan kinerja mahasiswa PKPA	
	Organisasi profesi tidak mengakui kontribusi saya dalam kegiatan pembelajaran PKPA	
	Saya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti Pelatihan preseptor	
Kerja tim	Pendekatan tim di tempat kerja saya membuat supervisi terhadap mahasiswa PKPA bisa diatur	4,10 ± 0,51
	Kerjasama antar tim farmasi membantu saya ketika bekerja dengan mahasiswa PKPA	
	Anggota tim farmasi membantu beban kerja saya ketika saya bekerjasama dengan mahasiswa PKPA	
	Saya melibatkan mahasiswa untuk bekerja dalam tim	
Komunikasi	Saya mengetahui ruang lingkup yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh mahasiswa PKPA	4,16 ± 0,50
	Saya mengetahui siapa yang harus saya konfirmasi ketika saya memiliki pertanyaan tentang apa yang dapat dilakukan oleh mahasiswa PKPA	

	Saya mengetahui bagaimana mencari bantuan jika mengalami kesulitan dengan sikap mahasiswa PKPA	
	Saya mengetahui apa yang harus dicapai oleh mahasiswa PKPA	
	Saya diberi pembekalan yang cukup ketika saya diminta untuk bekerjasama dengan mahasiswa PKPA	
Persiapan	Saya mampu memfasilitasi pembelajaran mahasiswa PKPA	4,02 ± 0,51
	Saya memiliki keterampilan komunikasi untuk berinteraksi secara konstruktif dengan mahasiswa PKPA	
	Saya mengetahui cara memotivasi mahasiswa PKPA	
	Saya merasa cukup siap untuk bekerjasama dengan mahasiswa PKPA	
	Saya mampu menyusun strategi untuk meningkatkan kinerja mahasiswa PKPA	
	Saya mengaplikasikan teori pembelajaran dan praktis dalam kegiatan PKPA	
	Saya rutin memperbaharui pengetahuan umum dan kefarmasian saya	
Evaluasi	Saya melakukan pretes sebelum PKPA	4,24 ± 0,56
	Saya melakukan postes setelah PKPA	
	Saya melakukan diskusi pada setiap topik PKPA	
	Penilaian siswa bukan tanggung jawab saya	
Apresiasi	Mahasiswa PKPA menghargai bantuan yang saya berikan kepada mereka	4,09 ± 0,62
	Saya menerima ucapan terima kasih dari mahasiswa PKPA yang bekerjasama dengan saya	
	Saya mendapatkan kompensasi untuk menjadi pembimbing	
Dampak kehadiran mahasiswa	Kehadiran mahasiswa dirasa mengganggu pasien	4,26 ± 0,73
	Adanya mahasiswa dapat membahayakan pasien	
	Kehadiran mahasiswa menimbulkan konflik dalam tim	
Sarana dan prasarana	Ruang kerja saya cukup untuk kegiatan PKPA	3,86 ± 0,72
	Mahasiswa mudah mendapatkan akses terhadap data/arsip selama PKPA	
	Tempat praktek saya dapat memenuhi seluruh kompetensi yang tertulis pada panduan PKPA	

Persepsi dari preceptor sebagai pendidikan pada kegiatan *preceptorship* seperti pada tabel 2 menunjukkan persepsi positif pada aspek pengakuan/penghargaan, kerja tim, komunikasi, persiapan, evaluasi, apresiasi, serta dampak kehadiran mahasiswa. Persepsi dengan nilai rata-rata tertinggi yaitu aspek dampak kehadiran mahasiswa ($4,26 \pm 0,73$). Mayoritas preceptor tidak setuju bahwa kehadiran mahasiswa dirasa mengganggu pasien, dapat membahayakan pasien dan dapat menimbulkan konflik dalam tim. Keberadaan mahasiswa pada tempat PKPA dapat membantu sebagian pekerjaan dari preceptor. Karena kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat PKPA merupakan gambaran kegiatan yang akan dilakukan oleh seorang apoteker profesional meliputi pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai (BMHP) serta pelayanan farmasi klinis. Tingginya skor bisa berarti bahwa preceptor secara sadar menyadari potensi dampak kehadiran mahasiswa dan tetap mampu mengelolanya. Ini menunjukkan tingkat kewaspadaan dan tanggung jawab yang tinggi (Seabrook, 2004).

Aspek evaluasi merupakan aspek kedua dengan nilai rata-rata tertinggi ($4,24 \pm 0,56$). Pada aspek ini preceptor juga memberikan persepsi positif. Preceptor menyatakan setuju melakukan evaluasi berupa pretes sebelum pelaksanaan PKPA, postes setelah pelaksanaan PKPA, diskusi dan memberikan penilaian yang merupakan tanggung jawab sebagai preceptor. Tingginya skor pada aspek ini menunjukkan bahwa preceptor aktif melakukan pretes, postes, dan diskusi evaluatif selama PKPA. Evaluasi berkelanjutan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa. Hasil studi Sally & Knight (2012) menyatakan bahwa asesmen formatif seperti ini penting dalam konteks pembelajaran klinik. Komunikasi merupakan aspek dengan hasil persepsi positif urutan ketiga ($4,16 \pm 0,50$). Aspek ini menandakan bahwa preceptor memiliki kejelasan dalam peran, tanggung jawab, dan mekanisme komunikasi yang baik terkait mahasiswa PKPA. Kejelasan komunikasi penting dalam membangun hubungan efektif antara preceptor dan mahasiswa. Studi terdahulu menyebutkan bahwa

komunikasi yang efektif berdampak langsung pada kualitas pembelajaran klinis (O'Sullivan et al., 2012). Aspek berikutnya yang juga menunjukkan persepsi positif adalah kerja tim dengan rata-rata skor $4,10 \pm 0,51$. Skor tinggi ini menunjukkan bahwa adanya kolaborasi yang baik dalam tim farmasi sangat mendukung peran preceptor dalam membimbing mahasiswa. Kolaborasi tim sangat penting untuk keberhasilan pendidikan klinik. Studi Hall & Weaver (2001) menyatakan bahwa tim interprofesional meningkatkan efektivitas praktik dan pembelajaran di lingkungan klinik.

Apresiasi adalah aspek berikutnya yang memiliki hasil persepsi positif dengan rata-rata skor $4,09 \pm 0,62$. Preceptor merasa dihargai oleh mahasiswa yang mereka bimbing, walaupun kompensasi formal mungkin belum sepenuhnya diterima. Apresiasi dari mahasiswa meningkatkan kepuasan peran preceptor. Penelitian Johnston et al., (2022) menunjukkan bahwa umpan balik positif dari mahasiswa dapat menjadi motivator intrinsik yang kuat bagi preceptor. Selain apresiasi, preceptor juga memberikan persepsi positif terhadap aspek pengakuan/penghargaan ($4,05 \pm 0,68$) dan persiapan ($4,02 \pm 0,51$). Nilai pada aspek pengakuan/penghargaan ini menunjukkan bahwa mayoritas preceptor merasa mendapat apresiasi dan dukungan dalam perannya. Penghargaan dari organisasi atau institusi penting dalam meningkatkan motivasi dan komitmen preceptor. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa lingkungan institusi dan rekan kerja dapat berkontribusi pada pengalaman *preceptorship* yang lebih baik (Gholizadeh et al., 2022). Dari aspek persiapan, preceptor merasa cukup siap dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk membimbing mahasiswa, termasuk dalam memotivasi, menggunakan teori pembelajaran, dan memperbarui pengetahuan. Kesiapan pedagogik sangat berperan dalam keberhasilan supervisi klinis. Preceptor yang memiliki pelatihan pendidikan lebih efektif membimbing mahasiswa (Irby, 2014).

Terdapat 2 aspek dengan nilai rata-rata kurang dari 4 yang menunjukkan persepsi preceptor cenderung negatif, yaitu sarana dan prasarana ($3,86 \pm 0,72$) serta beban kerja ($3,75 \pm 0,84$). Pada aspek sarana dan prasarana mengindikasikan masih ada keterbatasan dalam ruang kerja, akses data, dan pemenuhan kompetensi yang dipersyaratkan dalam panduan PKPA. Infrastruktur merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pembelajaran di tempat kerja. Kekurangan fasilitas dapat menghambat pencapaian tujuan belajar (Dornan et al., 2007). Sedangkan pada aspek beban kerja, skor yang diperoleh mengindikasikan bahwa secara umum preceptor merasa cukup mampu menangani tanggung jawab pembelajaran meskipun terdapat tambahan beban. Namun, nilai standar deviasi yang cukup tinggi menunjukkan variasi persepsi yang besar antar preceptor. Penelitian Seo (2018) menyebutkan bahwa 68% preceptor menyatakan beban kerja meningkat setidaknya 1 jam lembur per minggu dengan median kerja lembur adalah 3 jam. Beban kerja seringkali diidentifikasi sebagai tantangan bagi preceptor dalam mengajar mahasiswa. Kurangnya staf mungkin menjadi salah satu alasan peningkatan beban kerja untuk menyeimbangkan tanggung jawab lainnya (Seo et al., 2018).

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, misalnya ukuran sampel preceptor yang relatif kecil karena tidak semua preceptor terlibat dalam penelitian, serta kemungkinan bahwa preceptor memberikan respon yang diinginkan secara sosial karena mereka tahu bahwa mereka merupakan bagian dari proyek penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan belum menggali lebih dalam alasan di balik persepsi preceptor. Studi lanjutan dengan pendekatan kualitatif dapat memperkaya pemahaman mengenai tantangan dan harapan preceptor dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik pada kegiatan *preceptorship*.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Aspek yang dinilai tinggi dengan skor lebih dari 4 adalah aspek pengakuan/penghargaan, kerja tim, komunikasi, persiapan, evaluasi, apresiasi, dan dampak kehadiran mahasiswa. Sementara itu, penilaian terendah terdapat pada beban kerja ($3,75 \pm 0,84$) dan sarana dan prasarana ($3,86 \pm 0,72$).

Preseptor memberikan persepsi yang positif terhadap perannya sebagai pendidik dalam pelaksanaan praktik kerja profesi apoteker.

Saran

Diharapkan hasil penelitian menjadi evaluasi terhadap pelaksanaan PKPA untuk proses perbaikan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua preseptor dan tim PKPA yang terlibat dalam proses penelitian

Daftar Pustaka

- Abdullahi, A. K., Salaudeen, M. A., Mosanya, A. U., Haruna, A. A., Elechi, K. W., Musa, M. K., & Khalid, G. M. (2023). Exploring Nigerian pharmacists' attitudes and perceptions to continuing education and professional development. *Pharmacy Education*, 23(1), 89–99. <https://doi.org/10.46542/pe.2023.231.8999>
- Alhassan, A., Fuseini, A. G., Osman, W., Dadinkai, I. A., & Mahama, S. S. (2022). Preceptors' perceptions of support, commitment to the preceptor role, and preferred incentives: A cross-sectional study. *Nurse Education Today*, 116(June), 105457. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105457>
- Ardiningtyas, B. (2017). Gambaran Pelaksanaan Praktek Kerja Profesi Apoteker Di Apotek Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 13(1), 19–26. <https://doi.org/10.20885/jif.vol13.iss1.art4>
- Ardiningtyas, B., Marchaban, M., Kusnanto, H., & Fudholi, A. (2017). Persepsi Preseptor Terhadap Key Indicators Kompetensi Pharmaceutical Care Pada Praktek Kerja Profesi Apoteker Di Apotek. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.22146/jmpf.362>
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. (2025). *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2025*. 24.
- Broadbent, M., Moxham, L., Sander, T., Walker, S., & Dwyer, T. (2014). Supporting bachelor of nursing students within the clinical environment: Perspectives of preceptors. *Nurse Education in Practice*, 14(4). <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2013.12.003>
- Dornan, T., Boshuizen, H., King, N., & Scherpbier, A. (2007). Experience-based learning: A model linking the processes and outcomes of medical students' workplace learning. *Medical Education*, 41(1). <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2006.02652.x>
- Fejzic, J., Henderson, A., Smith, N. A., & Mey, A. (2013). Community pharmacy experiential placement: Comparison of preceptor and student perspectives in an Australian postgraduate pharmacy programme. *Pharmacy Education*, 13(1), 15–21.
- Frenk, J., Chen, L., Bhutta, Z. A., Cohen, J., Crisp, N., Evans, T., Fineberg, H., García, P. J., Ke, Y., Kelley, P., Kistnasamy, B., Meleis, A., Naylor, D., Pablos-Méndez, A., Reddy, S., Scrimshaw, S., Sepúlveda, J., Serwadda, D., & Zurayk, H. (2015). Health professionals for a new century: Transforming education to strengthen health systems in an interdependent world. *Educacion Medica*, 16(1). <https://doi.org/10.1016/j.edumed.2015.04.011>
- Gaúcha, R. (2022). *Preceptor 's perceptions about the teaching- learning process and collaborative practices in primary health care*. 1–10.
- Gholizadeh, L., Shahbazi, S., Valizadeh, S., Mohammadzad, M., Ghahramanian, A., & Shohani, M.

- (2022). Nurse preceptors' perceptions of benefits, rewards, support, and commitment to the preceptor role in a new preceptorship program. *BMC Medical Education*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03534-0>
- Giroto, L. C., Enns, S. C., De Oliveira, M. S., Mayer, F. B., Perotta, B., Santos, I. S., & Tempski, P. (2019). Preceptors' perception of their role as educators and professionals in a health system. *BMC Medical Education*, 19(1), 4–11. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1642-7>
- Hall, P., & Weaver, L. (2001). Interdisciplinary education and teamwork: A long and winding road. In *Medical Education* (Vol. 35, Issue 9). <https://doi.org/10.1046/j.1365-2923.2001.00919.x>
- Irby, D. M. (2014). Excellence in clinical teaching: Knowledge transformation and development required. *Medical Education*, 48(8). <https://doi.org/10.1111/medu.12507>
- Johnston, A., Malhi, R., Cofie, N., Jokic, R., Goertzen, J., Smith-Windsor, T., Makwarimba, E., Girouard, M.-H., Badcock, S., & Bell, A. (2022). Currencies of recognition: What rewards and recognition do Canadian distributed medical education preceptors value? *MedEdPublish*, 12. <https://doi.org/10.12688/mep.17540.1>
- Knott, G. J., Mylrea, M. F., & Glass, B. D. (2024). Pharmacist and student evaluation of a preceptor training program in a regional Australian University: a multi-method study. *BMC Medical Education*, 24(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04979-7>
- O'Sullivan, H., Van Mook, W., Fewtrell, R., & Wass, V. (2012). Integrating professionalism into the curriculum: AMEE Guide No. 61. *Medical Teacher*, 34(2). <https://doi.org/10.3109/0142159X.2012.655610>
- Panzavecchia, L., & Pearce, R. (2014). Are preceptors adequately prepared for their role in supporting newly qualified staff? *Nurse Education Today*, 34(7). <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2014.03.001>
- Sally, B., & Knight, P. (2012). *Assessing Learners in Higher Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203062036>
- Sarbini, Sunyoto, Alif, N. H., Elyzabeth, W., & Yulyan, C. P. (2018). Perbandingan Analisis Pengaruh Usia dan Jam Kerja pada Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Giling Sigaret Kretek Tangan di PT "G" dan PR "X." *SISTEM Jurnal Ilmu Teknik*, 14(2), 30–38.
- Seabrook, M. A. (2004). Clinical students' initial reports of the educational climate in a single medical school. *Medical Education*, 38(6). <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2004.01823.x>
- Seo, H., Ryu, K., Lee, S., Noh, J., La, H., & Kim, E. (2018). Stress, satisfaction, and competency of hospital pharmacy preceptors under the new pharmacy program in south korea. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 82(8). <https://doi.org/10.5688/AJPE6351>
- Shraim, N. Y., Al Taha, T. A., Qawasmeh, R. F., Jarrar, H. N., Shtaya, M. A. N., Shayeb, L. A., & Sweileh, W. M. (2017). Knowledge, attitudes and practices of community pharmacists on generic medicines in Palestine: A cross-sectional study. *BMC Health Services Research*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-017-2813-z>